

Sinergitas Ulama Dan Umara'

Oleh Dr H.M. Jamil, MA

Ketua Umum MUI Binjai

waspada 23 Okt 15

Dalam perjalanan sejarahnya, minimal ada tiga pola hubungan antara ulama dan *umara'* (pemerintah). *Pertama*, ulama yang mau bekerjasama dengan *umara'*, dengan kesediaan menduduki jabatan tertentu, seperti hakim, *mufti* (pemberi fatwa) atau jabatan lainnya dalam pemerintahan. Dalam kedudukan tersebut, terkadang ulama menjadi "stempel" bagi setiap kebijakan atau keinginan pemerintah, meskipun terkadang kebijakan itu tidak sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Ada juga yang bekerjasama, tetapi tetap memberikan kritik jika pemerintah melakukan kebijakan yang tidak sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai Islam.

Kedua, ulama yang menjaga jarak dengan *umara'*, tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh, tetapi tetap memberikan kritik konstruktif kepada pemerintah dan tetap ber-*amar ma'ruf nahi munkar* serta berkarya untuk masyarakat luas.

Ketiga, ulama yang sibuk dengan urusannya sendiri, tidak menaruh perhatian atau bahkan tidak peduli dengan *umara'*, tetapi tetap peduli dengan masyarakat. Bahkan ada yang tidak menaruh perhatian yang besar terhadap masyarakat.

Jauh Dengan Umara'

Ada yang berpandangan bahwa ulama yang terbaik adalah ulama yang jauh dari *umara'* (pemerintah), dengan beberapa argumentasi. Sesungguhnya merupakan sebuah langkah strategis jika sang ulama dapat mempengaruhi (memberi masukan) pada kebijakan dan peraturan pemerintah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam bisa teraplikasi dalam kehidupan nyata melalui kebijakan dan peraturan tersebut. Ini tentu lebih efektif dibandingkan ulama terus berkhotbah dan ceramah.

Karena itu, posisi seperti itu tentu lebih baik. Posisi seperti itulah yang dahulu pernah dicitakan ulama terkemuka Indonesia, yang sekaligus Ketua Umum MUI, Buya Hamka. Tetapi jika kedekatan tersebut hanya digunakan untuk kepentingan pribadi (prestise dan materi), tentu posisi jauh dari *umara'* lebih baik.

Di Dalam Alquran

Di dalam Alquran, tidak salah jika hubungan ulama dan *umara'* ini dilihat dari bagaimana seorang Nabi/Rasul dibimbing Allah SWT untuk membangun interaksi dengan seorang raja. Sebagai contoh hubungan antara Nabi Musa as dengan Fir'aun yang dikemukakan di dalam surah an-Nazi'at, ayat 15 - 26.

"Sudah sampailah kepadamu (Ya Muhammad) kisah Musa. "Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah Suci ialah lembah Thuwa; "Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)."

Dari ayat ayat di atas terlihat jelas meskipun Fir'aun telah dicap Allah sebagai pemimpin yang melampaui

batas-karena keangkuhan dan kesewenangan-tetapi Allah SWT tetap "meminta" Nabi Musa as melakukan beberapa hal. (1) Datang kepada Fir'aun untuk memberi kritik dan nasehat dengan etika komunikasi yang baik, tidak dengan kepura-puraan. (2) Membimbing Fir'aun ke jalan Tuhan (bukan lobi kepentingan material dan lainnya), juga bukan dibiarkan setelah dikritik. (3) Memberikan bukti yang besar atau memberikan argumentasi terbaik yang bisa mematahkan argumentasi Fir'aun dan kelompoknya.

Interaksi Nabi Musa as dengan Fir'aun ini bisa menjadi bimbingan dalam hubungan ulama dan *umara'* yang zalim.

Izzuddin Abdussalam

Jika kita melihat sejarah ulama besar dunia, maka kita akan menemukan beragam pola/corak hubungan ulama dan *umara'*. Sebagai contoh Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam lahir tahun 577 H di kota Damaskus, ulama besar mazhab Syafi'i, yang menurut Tajuddin as-Subki, bahwa Izzuddin adalah seorang guru besar, imam kesohor, raja para ulama, penyeru *amar ma'ruf nahi munkar* pada masanya, orang yang memahami hakekat, rahasia dan maksud syari'at.

Imam Izzuddin berpendapat, ulama adalah pegang kekuasaan (*ulil amri*), sehingga dalam pandangannya, pendapat para ulama harus menjadi bahan pertimbangan, urusan harus dikonsultasikan kepada mereka agar tidak terjadi penyimpangan dari syariat Islam. Karena sikapnya tegas, membuat penguasa Damaskus ketika itu, Raja Ash-Shalih Ismail (yang sangat rendah pengetahuan agamanya) marah. Penguasa ini melarang Izzuddin berkhotbah dan berfatwa dan memerintahkan penangkapan. Dan ini membuat kemarahan rakyat Damaskus ketika itu.

Seorang menteri Ghazzal al-Muslimani memberi masukan kepada raja agar membujuk Izzuddin mau merendahkan diri di hadapan raja dan mencium tangan raja di hadapan masyarakat - dengan imbalan seluruh jabatan keagamaannya dipulihkan dan berbagai keistimewaan lain diberikan. Ketika utusan raja datang menyampaikan pesan tertulis seperti itu, Izzuddin mengeluarkan statemen yang sangat mengejutkan, kata beliau: "Betapa aku tidak rela ia mencium tanganku, apalagi aku harus mencium tangannya". Tidak heran, raja tersebut memerintahkan pengkapan. Bagaimanapun, raja kemudian hanya mengusir Izzuddin dari seluruh wilayah Syam. Izzuddin pun berangkat bersama salah seorang ulama mazhab Maliki menuju Mesir. Izzuddin diterima dengan sebaik-baiknya oleh Sultan Najmuddin di Kairo, Mesir. Di Mesir, beliau kembali berkhidmat untuk umat.

Interaksi Dan Komunikasi

Sekelumit sejarah di atas, memperlihatkan bagaimana ulama harus membangun interaksi dan komunikasi dengan *umara'*. Dalam waktu bersamaan, memberi kritik konstruktif, tegas menyampaikan yang halal dan haram, yang benar dan salah, yang lurus yang bengkok. Dengan keilmuan, kealiman, ketakwaan, kewaraan, ulama mesti menjadi tempat di mana *umara'* mesti berkonsultasi kepadanya dalam urusan keumatan. Karena itu, merupakan sesuatu sangat mendesak dipikirkan dan direalisasikan ulama dan *umara'* bersinergi membawa semua sisi kehidupan ke arah lebih baik. Demikian salah satu intisari hadis Rasulullah SAW. Amin.